

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran tentang multikultur sebenarnya sudah muncul sejak negara Republik Indonesia terbentuk. Tetapi konsep ini tidak terwujud pada masa Orde Baru. Kesadaran tersebut dipendam atas nama kesatuan, persatuan dan stabilitas negara-bangsa sebagai pilar dalam tri pembangunan yakni pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan pemerataan kesejahteraan sebesar-besarnya untuk seluruh penduduk serta kebebasan beragama (*freedom of religion*). Namun mengalami pembatasan secara politik dan melalui Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) agama-agama yang berhak hidup adalah yang diakui secara resmi oleh pemerintah.

Agama-agama yang dimaksud tersebut adalah Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Kemudian muncul paham *mono-kulturalisme* yang menjadi tekanan utama. Hasilnya, dapat dikatakan sampai saat ini, bahwa wawasan multikulturalisme bangsa Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya wawasan multikulturalisme menyebabkan berbagai kekisruhan etnis yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Ini merupakan bagian dari krisis multidimensi yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Konflik dan benturan antar kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan, visi, keyakinan dan tradisi, seolah-olah telah menjadi sesuatu legal dan lumrah di era reformasi ini.

Pada era reformasi masyarakat Indonesia berkeinginan mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupan. H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa masyarakat Indonesia pasca Orde Baru sedang berada dalam masa transformasi, era-reformasi telah lahir dan masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupannya. Euforia Demokrasi juga sedang marak dalam masyarakat Indonesia. Di tengah euforia demokrasi ini lahirlah berbagai pendapat, pandangan, konsep, mengenai bentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang dicita-citakan di masa depan, yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan.¹

Ini salah satu ciri dari masyarakat yang demokrasi, yaitu lahirnya berbagai jenis pendapat dan pandangan sebagai pernyataan harkat manusia untuk memenuhi hak asasinya untuk berekspresi. Indonesia bertekad membangun suatu Indonesia baru, yaitu masyarakat demokratis, masyarakat yang membedakan antara demokrasi secara prosedural dan demokrasi secara substansial, di mana diletakkan dasar-dasar kehidupan yang demokratis dalam menjalankan kegiatan. Demokrasi dilaksanakan tidak semata dalam bidang politik, namun sudah mulai diterapkan juga dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Adanya tekad untuk membangun masyarakat yang demokratis telah dimulai, misalnya dalam pelaksanaan pemilihan umum yang lebih terbuka serta undang-undang baru mengenai partai politik. Dalam bidang ketatanegaraan telah dihasilkan perubahan ke-empat Undang-Undang Dasar

¹ H.A.R. Tilaar, 1999. *Pendidika Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation. Hal 3.

1945 sehingga menjadi lebih demokratis dan memberikan dasar yang mantap bagi perkembangan pendidikan multikultural.

Namun demikian, yang lebih sulit adalah bagaimana menwujudkan prinsip-prinsip demokratis dalam kehidupan bersama (demokrasi substantif). Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah bentuk-bentuk tingkah laku yang demokratis, ruang bagi pemikiran demokratis yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan masyarakat. Sistem demokrasi yang membuka ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pemikirannya dan menunjukkan eksistensinya menjadi semakin menantang.

Di negara yang begitu heterogen dalam hal kesukuan, kebudayaan, agama, dan ras seperti Indonesia, akan menjadi sorotan masal, dan pada akhirnya memicu dan menimbulkan konflik antar suku, budaya, agama dan ras. Walaupun Indonesia sudah ditopang semboyan Bhinneka Tunggal Ika, semboyan yang memiliki makna masyarakat majemuk tetapi tetap bersatu dalam keragaman, namun semboyan tersebut hanya sebagai pemanis belaka, karena kenyataannya masih saja ada konflik yang destruktif dan pluralisme dianggap sebagai virus yang berbahaya yang mengancam kehidupan Indonesia.²

Pada pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pendidikan

² Dalam tajuk majalah antariman *SULUH*, Menelisik Pluralisme Kekinian, edisi 51, April 2011. Yogyakarta: FPUB. Hal:3

diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.³ Dengan demikian, penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan ras, etnis, budaya, agama, dan kebutuhan di antara sesama sehingga mau hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi Indonesia, UU RI No 14 th 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 60 point B, tentang melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban dalam bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dasar-dasar pendidikan multikultural seperti pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi dan diupayakannya keadilan sosial. Selain itu, dengan pendidikan multikultural dimungkinkan seseorang dapat hidup dengan tenang di lingkungan kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, karena itu agar kemajemukan ini tidak berkembang menjadi ancaman disintegrasi harus diupayakan untuk dikelola dan diakomodasi dalam suatu komunitas kehidupan bersama.

Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut sebagai *tasamuh* yang dipahami sebagai sikap atau sifat yang saling menghargai, membiarkan

³ Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, 2001. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. Hal 40.

pendirian (pandangan) orang lain yang berbeda pandangan dengan kita. Pluralisme dalam agama sering disebut sebagai *pluralism de facto*. *Pluralism de facto* mendorong untuk mengambil posisi relativistik, posisi ini membuat dialog menjadi suatu komunikasi yang semu, karena menganggap bahwa semua agama benar, sehingga semua berarti benar, namun perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi menjadi sebuah tantangan untuk dijawab.⁴

Pada khitannya, paham multikulturalisme tidak pernah berupaya menyamakan setiap perbedaan, bahkan cenderung menerima dan menghargai keberagaman sebagai buah kehidupan, serta penggalian nilai-nilai kebenaran universal. Dalam hal ini pluralisme agama adalah suatu yang diperlukan untuk mengelola pluralitas (*pluralism is needed to deal with plurality*)⁵, dan merupakan kenyataan yang persis adanya (*qoth'i*), sesuai dengan pernyataan Al Qur'an bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, seperti dalam ayat di bawah ini :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat :13)

⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2010. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media Grub. Hal : 77-81.

⁵ Suluh *op.cit*

Perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai suatu kenyataan positif dan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, yang diterangkan dalam ayat berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Arûm:30)

Kemajemukan dan perbedaan cara pandang di antara manusia tidak perlu menimbulkan kegusaran tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak dorongan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, Tuhan akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika kita kembali kepada-Nya.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu,

Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”
(QS. Al-Mâidah:48)

Menyayangi semua yang ada di bumi ini tidak terlepas dari sikap seseorang terhadap latarbelakang agama, budaya, keturunan, etnik yang berbeda. Sebagai seorang muslim yang harus dilakukan adalah menyayanginya sesuai dalam hadits : *“Bahwa sayangilah orang yang ada di bumi ini maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu”*(HR Bukhori Muslim)

Islam mengintegrasikan kerangka perbedaan ke dalam kesatuan melalui prinsip Al-Qur’an. Salah satu tugas Islam adalah menghapus diskriminasi manusia yang didasarkan pada ras atau warna kulit. Karena dalam Islam manusia yang baik bukanlah ditentukan pada kesukuan namun seberapa baik tingkah lakunya. Dengan demikian, Islam mengajukan satu persaudaraan yang bertujuan menyatukan manusia yang berbeda-beda dalam satu keimanan.

Indonesia memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi, mulai dari dimensi sosial, budaya, agama, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Oleh karena itu keragaman tersebut sangat berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru melaksanakan kurikulum. Guru harus menempatkan diri sebagai fasilitator harus mampu menjembatani dan menghubungkan suasana plural tersebut kedalam satu wadah yang dapat mengakomodir setiap kepentingan peserta didik. Keberhasilan seorang guru dalam mengcover kondisi tersebut terletak pada keberhasilan pendidikan agama Islam, sebab

sebuah kodrat Tuhan dan kenyataan kehidupan yang tidak terbantahkan bahwa pluralitas dan perbedaan dipandang sebagai *sunnatullah*.

Ajaran Islam mengenai *tasamuh* (toleransi) terhadap pluralitas dan perbedaan menghendaki sikap saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*), Sehingga dalam pelaksanaan kurikulum pun harus senantiasa mempertimbangkan hal tersebut dalam rangka penanaman filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen dan sosial dalam suatu lembaga pendidikan⁶.

SMK Farmasi Nasional Surakarta adalah salah satu lembaga pendidikan yang multikultur karena di dalamnya terdapat keberagaman yang dapat dilihat, seperti agama yang dianut siswa, asal daerah dan etnis. Berawal dari hal tersebut, sekolah harus mampu mengakomodir keberagaman, agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Melihat sejarah berdirinya SMK Farmasi Nasional, sekolah tersebut didirikan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yaitu pengurus awal sekolah ini adalah dr. R. Slamet Prawironoto (Ketua) yang merupakan keturunan Indo-Jawa dan mendirikan Sekolah Asisten Apoteker (SAA) dibantu oleh Liem Thiam Bie dan Yap Siong Khing, Apt yang merupakan keturunan etnik Cina, yang sekarang berkembang menjadi lembaga pendidikan SMK Farmasi Nasional Surakarta. Belajar bersama dalam perbedaan agama, budaya, etnis dan gender sangat terlihat di

⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga. Hlm. 49.

SMK Farmasi Nasional Surakarta ini. Dinamika belajar yang sangat hidup ketika siswa berinteraksi dalam suasana multikultur, ini dapat memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi kultural, agama dan etnik serta mereduksi bias, stereotipe dan prasangka sosial yang tumbuh di masyarakat.

SMK Farmasi Nasional Surakarta memiliki visi menjadi pusat pendidikan menengah farmasi yang terbaik dan berkarakter “Cerdas dan Baik”. Dalam visi tersebut dijelaskan bahwa SMK ini dalam proses pendidikan membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang *Akhlakul Karimah* (perilaku yang baik), dan jelas pula bahwa orang yang baik adalah orang yang mulia dan mau memuliakan orang lain tanpa memandang latarbelakang kehidupan seseorang.

Misi SMK Farmasi Nasional ada 6 yaitu; *pertama* menanamkan etos dan habitus kerja dengan menjiwai “*harmony work*” (bekerja secara harmoni), bagi seluruh guru dan karyawan. *Kedua*, kurikulum yang dinamis berdasarkan kemajuan ilmu dan teknologi bidang farmasi. *Ketiga*, mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. *Kempat*, senantiasa meningkatkan kualitas SDM yang ada. *Kelima*, kerjasama dengan apotek, RS, industri farmasi, institusi PTS/PTN. *Keenam*, membangun karakter “Cerdas dan Baik”.

Uraian latar belakang tersebut mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul: **Penanaman Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMK Farmasi Nasional Surakarta)**

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dikemukakan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan setiap istilah yang penulis gunakan, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut

1. Penanaman

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya melakukan pekerjaan tanam-menanam, sedang penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Sedang penanaman disini adalah proses memberikan pengertian, penjelasan, dan penanaman ide kepada peserta didik.

2. Pendidikan Multikultural

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dari pendidikan multikultural, akan tetapi pada prinsipnya pengertian-pengertian itu sama. Di antaranya adalah Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya adalah pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia. Yang penting bagi semua murid, yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial. Keadilan di sini merupakan proses di mana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik, dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk

mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁷ Dari uraian tersebut di atas, definisi yang disampaikan oleh Musa Asy'ari adalah definisi yang digunakan dalam penulisan ini.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah kegiatan belajar agama Islam yang mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh anak didik dalam kerangka menuju ke arah kesempurnaan, baik dalam segi jasmani maupun ruhani; menuju manusia yang beriman, berilmu, trampil dan bermoral. Sebuah proses belajar terkait secara langsung dengan proses pendidikan secara sadar oleh pendidik. Pembelajaran PAI di SMK Farmasi Nasional diadakan sekali dalam sepekan, dengan waktu satu jam pelajaran dengan metode klasikal. Kegiatan pembelajaran tersebut ditangani oleh seorang guru pendidik untuk mengampu keseluruhan siswa, dengan durasi waktu dan tenaga pengajar pendidikan yang terbatas. Dengan demikian KBM PAI dituntut untuk mampu mentransfer keilmuan dan *life skill* kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dan pengembangan potensi siswa dapat berjalan dengan maksimal.

⁷ Musa Asy'arie, 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>

4. Transformasi

Transformasi adalah pengubahan, perubahan bentuk rupa. Dalam penulisan ini transformasi dibagi menjadi tiga hal yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan transformasi lingkungan sekolah. Ketiga transformasi pendidikan multikultural ini mengubah cara pandang dan *mainstream* berfikir siswa dalam *education of the world* agar lebih terbuka dalam suasana yang plural.

5. SMK Farmasi Nasional Surakarta

SMK Farmasi Nasional Surakarta adalah lembaga pendidikan yang berdiri dalam naungan Yayasan Pendidikan Farmasi Nasional Surakarta (YPFNS) yang beralamat di Jl Yos Sudarso 388, Dawung tengah RT 01 RW 13, Serengan, sebuah lembaga pendidikan kesehatan yang konsentrasi di bidang kefarmasian.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode yang digunakan guru untuk menanamkan semangat multikultural di SMK Farmasi Nasional Surakarta?
2. Transformasi apa yang disumbangkan oleh pendidikan multikultural di SMK Farmasi Nasional Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan metode apakah yang digunakan guru untuk menanamkan semangat multikultural di SMK Farmasi Nasional Surakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk transformasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Farmasi Nasional Surakarta?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari kajian ini adalah;

a. Secara Teoritis

Secara *teoritis*, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan multikultural dan signifikansi pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural. Memperkaya khazanah pendidikan Keislama terkait dengan pendidikan multikultural. Selain itu dapat menjadi stimulus bagi peneliti selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam mengenai pendidikan multikultural akan terus berlangsung dan dapat menjadi masukan bagi perkembangan Ilmu Pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Secara *praktis*, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam upaya membuat inovasi model pendidikan multikultural yang tidak membedakan ras, suku, budaya dan

agama, menjauhkan dari kekerasan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang pendidikan multikultural yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya adalah:

1. Rohil Zilfa (UIN Malang, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)” menyimpulkan bahwa bangsa yang terdiri dari masyarakat yang multidimensi membutuhkan pendidikan multikultural sebagai langkah awal untuk sosialisasi akan keberagaman serta menumbuhkan kesadaran akan perbedaan sejak dini. Seperti menurut Tilaar, fokus program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti. Sedangkan Said Nursi mengungkapkan bahwa kita membutuhkan dialog keagamaan untuk membangun konsep yang lebih baik dan hidup yang lebih baik bagi semua ras. Lebih sempit lagi

kita membutuhkan institusi pendidikan atau konsep yang mengarahkan peserta didik agar memiliki toleransi, keterbukaan dan demokrasi. Penelitian ini membahas mengenai pemikiran pendidikan dari H.A.R Tilaar dan Said Nursi serta perbedaan dan persamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

2. Widarta (UNS, 2009) dalam Tesisnya “Hubungan antara Sikap Nasionalisme dan Tingkat Pemahaman tentang Masyarakat Multikultural dengan Wawasan Jatidiri Bangsa Siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul” menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme siswa dengan jatidiri bangsa. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa dengan wawasan jatidiri bangsa. Pemahaman tentang masyarakat multikultural mengandung makna bahwa para siswa menghayati nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama, sehingga keberagaman keyakinan agama, suku bangsa, ras budaya, strata sosial, gender, hak asasi manusia (HAM) beserta aktivitas dan dinamika masyarakat, akan memperoleh tempat dan posisi yang wajar. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jati diri bangsa.
3. Osep Zam Zam Mubarak (UIN Malang, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut M Amin

Abdullah” menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam Multikultural urgen bagi umat manusia. Dalam hal ini, pemahaman positif terhadap keberagaman merupakan suatu keharusan bukan saja karena tuntutan objektif dari realitas kehidupan, juga karena wacana pluralisme merupakan manifestasi dari ajaran agama. Upaya-upaya yang bernuansa reformatif dan rekonstruktif terhadap model pendidikan agama dan pendidikan sosial keagamaan era kontemporer sangatlah diharapkan dan ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat luas. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Osep sebatas membahas konsep dari pendidikan Islam multikultural dan urgensinya bagi umat manusia.

4. Widji Lestari (IAIN Sunan Ampel, 2010) dalam tesisnya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMA Negeri I Nimboran Kab. Jayapura*” menyimpulkan temuan yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis sebagai berikut.
 - a) Implementasi pendidikan agama Islam multikultural di SMA Negeri I Nimboran Kab. Jayapura
 - b) Adanya respon dan dukungan dari siswa dan guru yang positif terhadap implementasi pendidikan agama Islam multikultural. Dengan pendidikan multikultural siswa mendapat pengetahuan baru dan lebih menyadari bahwa perbedaan adalah suatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan, justru dengan perbedaan hidup lebih indah.
 - c) Kendala pengimplementasian pendidikan multikultural adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan

multikultural, kurangnya pengadaan buku penunjang, kurangnya dialog yang intensif, belum adanya jam khusus dalam mengajarkan pendidikan multikultural, keragaman bahasa yang digunakan dalam dialog sehari-hari, dan belum adanya kurikulum atau materi pelajaran tersendiri berwawasan multikultural. Penelitian ini membahas implementasi pendidikan multikultural, respon yang diberikan oleh siswa dan guru, serta kendala dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Dari hasil telaah terhadap penelitian-penelitian di atas, belum ada yang secara khusus membahas tentang "Penanaman Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMK Farmasi Nasional Surakarta)" yang penulis pandang menarik untuk diteliti lebih jauh. Oleh karena itu, penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, karena yang diteliti adalah sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Penelitian lapangan dalam hal ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati⁸. Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai studi dan makna sesuatu atau subyek yang diteliti.

⁸Lexy J. Moleong, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rasindo Karya. Hal: 3.

Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variable khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu makna atas esensi daripada kebutuhan konfirmasi.

2. Subyek Penelitian (Gejala Penelitian)

Subyek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dan kepala sekolah serta siswa sebagai informan pendukung untuk menunjang penelitian. Adapun gejala (subyek) penelitiannya adalah penanaman pendidikan multikultural dengan fokus pada metode yang digunakan oleh guru dan transformasi pendidikan multikultural sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam tulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode interview atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁹

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan tertulis (*interview guide*). Penulis menggunakan daftar pertanyaan tersebut

⁹ Lexy J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja karya. Hal: 148.

untuk melakukan *interview* agar percakapan yang dilakukan dapat terfokus sehingga tidak melenceng jauh dari pembahasan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, seperti pelaksanaan pendidikan PAI, metode penanaman dan transformasi pendidikan multikultural, Metode ini ditujukan kepada guru SMK Farmasi Nasional Surakarta sebagai informan utama dan kepala sekolah beserta siswa sebagai informan pendukung.

b. Metode observasi atau pengamatan

Observasi yang penulis laksanakan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut¹⁰. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, seperti letak geografis sekolah, visi dan misi, tujuan intruksional, struktur organisasi sekolah, pembagian wali kelas, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada di SMK Farmasi Nasional Surakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹¹

¹⁰Muhammad Nasir,1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal: 212.

¹¹ Suharsimi,Arikunto,1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 159.

Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan SMK Farmasi Nasional Surakarta, keadaan sarana dan prasarana, guru dan siswa, jadwal pelajaran dan kegiatan harian.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang telah penulis dapatkan akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara pentahapan secara berurutan, terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi¹²

Pertama, setelah pengumpulan data berupa data dari hasil observasi sekolah dan kelas, wawancara kepada informan mengenai proses pembelajaran, terkait dengan metode yang digunakan dan transformasi pendidikan multikultural, dokumentasi tertulis dan foto selesai, dilakukan reduksi data, yakni menganalisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. *Kedua*, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap reduksi kemudian mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan masalah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori induktif. Teori induktif

¹² M. B Miler dan Haberman.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press. Hal: 16.

adalah metode penyimpulan yang dilakukan dengan dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan pada yang umum.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II, Tinjauan Teoritik, berisi pokok pembahasan *pertama*, penanaman pendidikan multikultural, meliputi sejarah pendidikan multikultural, konsep dasar pendidikan multikultural yang berisi pengertian pendidikan multikultural, nilai inti dan fokus pendidikan multikultural, prinsip dan dimensi pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural. Karakteristik pendidikan multikultural, materi pendidikan multikultural, metode pendidikan multikultural, transformasi pendidikan multikultural, *Kedua*, pendidikan PAI berbasis multikultural meliputi pengertian pembelajaran PAI berbasis multikultural, konsep dasar pembelajaran PAI berbasis multikultural, karakteristik pembelajaran PAI berbasis multikultural, materi pembelajaran PAI berbasis multikultural, Metode Pembelajaran PAI berbasis multikultural.

BAB III, Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMK Farmasi Nasional Surakarta, meliputi Gambaran Umum SMK Farmasi Nasional Surakarta, terdiri dari sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan institusional, struktur organisasi, keadaan guru dan murid, sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI, metode yang digunakan guru untuk menanamkan pendidikan multikultural, dan transformasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

BAB IV, Analisa Metode Penanaman dan Transformasi Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran PAI. Meliputi analisis metode penanaman pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI dan transformasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

BAB V, Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran kata penutup dan pada bagian akhir skripsi ini, penulis sertakan lembaran daftar pustaka dan biografi hidup penulis.